KOLABORASI
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2809-0438
Vol. 6 No. 5 PP. 1021-1032 E-ISSN 2723-7729

Edukasi Peduli Lingkungan melalui Praktik Pembuatan Eco Pot Berbasis 3R pada Siswa SDN 01 Pakiskembar

Astrida Fitri Nuryani[1], Aliya Fitriani Firnandi[1], Ridho Juliandri[1], Nadia Izza Ananta[1], Intan Putri Elmira[1]

[1]Department of Sociology, Faculty of Social and Political Science, Universitas Brawijaya, Jawa Timur, Indonesia

Correspondence author: Astrida Fitri Nuryani
Email: astridafn@ub.ac.id
Address : Jl. Veteran, Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145 Telp. 081333739660
DOI: https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i5.1095
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstract

Introduction: Environmental education at the elementary school level is important for fostering students' environmental awareness and responsibility. However, environmental messages need to be delivered through engaging learning methods that encourage active student participation. The Eco Pot activity offers a hands-on learning approach that connects environmental education with practical experiences through pot-making and planting activities. By combining interactive education with direct practice, this activity provides students with opportunities to engage in environmental learning beyond theoretical instruction. **Objective**: This community service is a lecturer-student joint activity aimed to introduce environmental awareness to elementary school students through the application of the reduce, reuse, and recycle (3R) principles using an Eco Pot making and planting activity. **Method**: The activity was conducted on September 5, 2026, at SDN 01 Pakiskembar, Pakiskembar Village, Malang Regency, East Java. The participants consisted of 72 fifth- and sixth-grade students. The implementation involved preparation and coordination, interactive environmental education using a hand puppet, group-based Eco Pot making and planting with facilitator assistance and closing evaluation and reflection. The activity was described using a descriptive approach based on the documented implementation process and participant involvement. **Result**: The activity was implemented through interactive education and direct practice. Students participated in group-based Eco Pot making and planting with guidance from facilitators. The activity provided an opportunity to introduce environmental care and the practical application of 3R principles. However, quantitative changes in students' knowledge, attitudes, and environmental behavior could not be established because no specific pre- and post-activity measurements were available for this session. Students worked in 12 groups, each assisted by one facilitator, and produced approximately 70–75 Eco Pots planted with lettuce and purslane. **Conclusion**: Eco Pot making and planting can serve as an alternative practical approach to introducing environmental education to elementary school students. Further implementation should be accompanied by systematic evaluation and follow-up activities to support the development of sustainable environmental habits.

Keywords: 3R principles; Eco Pot; elementary school students; environmental awareness; environmental education.

Latar Belakang

Pendidikan lingkungan merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan sejak usia dini. Permasalahan sampah tidak hanya berkaitan dengan jumlah limbah yang dihasilkan, tetapi juga dengan kebiasaan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sampah. Indonesia bahkan termasuk negara dengan estimasi sampah plastik salah kelola yang besar dan berpotensi terbawa ke laut (Jambeck et al., 2015). Oleh karena itu, pembentukan perilaku peduli lingkungan perlu dimulai melalui proses pendidikan yang memungkinkan peserta didik memahami sekaligus mempraktikkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan integrasi nilai-nilai lingkungan dalam aktivitas sekolah (Naziyah et al., 2021).

Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun kebiasaan tersebut karena menjadi ruang bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, membentuk sikap, dan mempraktikkan perilaku sosial. Purnami (2020) membahas pengelolaan sampah di lingkungan sekolah sebagai upaya meningkatkan kesadaran ekologi siswa. Sejalan dengan itu, Agustin et al. (2026) mengkaji kegiatan *eco-school* sebagai praktik ekopedagogis dalam mengembangkan tanggung jawab lingkungan pada siswa sekolah dasar. Perspektif tersebut menunjukkan pentingnya menghubungkan pendidikan lingkungan dengan pengalaman langsung agar kepedulian terhadap lingkungan tidak berhenti pada pemahaman konseptual.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pengenalan prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R), yaitu mengurangi penggunaan bahan, menggunakan kembali barang yang masih dapat dimanfaatkan, dan mendaur ulang material menjadi produk baru. Secara normatif, pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang, dan pemanfaatan kembali sampah merupakan bagian dari kegiatan pengurangan sampah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Zulfayati dan Suprayitno (2024) mengeksplorasi penanaman karakter peduli lingkungan melalui pengelolaan sampah 3R dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penerapan prinsip tersebut juga menjadi fokus kegiatan edukasi pengelolaan sampah yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar (Tuwu et al., 2026). Dengan demikian, pembelajaran 3R dapat diarahkan pada kegiatan yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melibatkan siswa dalam praktik pengelolaan sampah.

Praktik pemanfaatan sampah menjadi produk kreatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat menghubungkan pengetahuan dengan tindakan. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah pembuatan Eco Pot, yaitu pot tanaman yang terbuat dari limbah anorganik seperti botol plastik sekali pakai, galon, jeriken, dan sebagainya yang kemudian diolah menjadi kreasi media tanam (Saputra et al., 2025). Pemanfaatan limbah tersebut sebagai pot tanaman menjadi salah satu bentuk penerapan edukasi lingkungan melalui praktik langsung. Sejalan dengan hal tersebut, Indriani et al. (2025) membahas edukasi kreatif pengolahan limbah botol menjadi pot bunga sebagai upaya meningkatkan kesadaran lingkungan di sekolah dasar. Pendekatan serupa juga terlihat dalam program *Green Pot* melalui daur ulang botol plastik untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, hijau, dan kreatif (Safutri et al., 2026). Kegiatan di SDN 3 Keradenan juga memanfaatkan botol plastik bekas sebagai pot tanaman hias dalam edukasi pengelolaan sampah berbasis 3R (Ribaah et al., 2026). Sementara itu, Munawar et al. (2026) mengkaji penerapan *experiential*

learning melalui penghijauan dan pemanfaatan sampah plastik sebagai media tanam untuk meningkatkan literasi lingkungan siswa sekolah dasar. Berbagai kajian tersebut memberikan landasan bagi pengembangan kegiatan edukasi lingkungan melalui praktik pembuatan pot dan penanaman.

Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan lingkungan perlu memperhatikan kesesuaian metode dengan karakteristik peserta didik serta konteks kegiatan. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pemanfaatan bahan dan penanaman. Selain itu, penyampaian materi secara interaktif dapat digunakan untuk mendukung keterlibatan siswa sebelum memasuki tahap praktik. Namun, keterlibatan peserta selama kegiatan tidak dengan sendirinya membuktikan terjadinya perubahan perilaku yang berkelanjutan. Kajian perilaku lingkungan menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran lingkungan tidak selalu berlanjut menjadi tindakan pro-lingkungan (Kollmuss & Agyeman, 2002). Pada anak, pendidikan lingkungan yang memadukan pengetahuan dengan keterhubungan terhadap alam berkaitan dengan perilaku ekologis yang lebih tinggi (Otto & Pensini, 2017). Oleh sebab itu, hasil kegiatan perlu dijelaskan berdasarkan proses pelaksanaan dan partisipasi yang benar-benar terdokumentasi.

Kebutuhan kegiatan di SDN 01 Pakiskembar diidentifikasi melalui koordinasi dengan pihak desa dan sekolah sejak tahap penyusunan proposal pada Mei 2026, termasuk penandatanganan surat kesediaan mitra oleh kepala desa dan kepala sekolah, serta melalui observasi awal dan masukan dari pihak sekolah. Masukan tersebut mengarahkan program pada edukasi lingkungan yang dipadukan dengan literasi digital, khususnya pemanfaatan media sosial secara bijak untuk menyebarkan pesan peduli lingkungan. Eco Pot dipilih sebagai bentuk penerapan materi karena memperkenalkan prinsip *reuse* secara langsung dan menunjukkan bahwa barang bekas, seperti botol plastik, masih dapat dimanfaatkan melalui pengolahan yang sederhana dan kreatif. Namun, tim belum mengumpulkan data kuantitatif awal mengenai timbulan sampah di sekolah maupun kebiasaan siswa dalam mengelola sampah. Oleh karena itu, kebutuhan mitra dalam artikel ini dijelaskan sebatas hasil koordinasi dan observasi awal tersebut.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kegiatan dilaksanakan oleh dosen Departemen Sosiologi bersama Departemen Sosial Masyarakat dan Lingkungan Hidup, Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HIMASIGI), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, melalui program *Social Environmental Legacy* (SEL) 2026. Kolaborasi dosen dan mahasiswa FISIP Universitas Brawijaya dalam pengabdian berbasis pendidikan anak sebelumnya juga diarahkan untuk mendukung SDGs 4 tentang pendidikan berkualitas (Alyaa et al., 2024). SEL 2026 terdiri atas tiga rangkaian, yaitu permainan ular tangga edukatif bagi 34 siswa kelas IV (29 Agustus 2026), pembuatan dan penanaman Eco Pot bagi siswa kelas V dan VI (5 September 2026), serta pelatihan kreasi lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah bagi ibu-ibu Desa Pakiskembar (19 September 2026). Artikel ini membahas rangkaian kedua, yaitu kegiatan pembuatan dan penanaman Eco Pot di SDN 01 Pakiskembar, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kegiatan melibatkan siswa kelas V dan VI melalui sosialisasi interaktif menggunakan *hand puppet* serta praktik kelompok dengan pendampingan fasilitator.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan edukasi lingkungan melalui kegiatan pembuatan dan penanaman Eco Pot di SDN 01 Pakiskembar, termasuk tahapan kegiatan dan keterlibatan siswa. Pembahasan difokuskan pada implementasi kegiatan

sebagai bentuk pembelajaran lingkungan berbasis praktik. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi pelaksanaan edukasi lingkungan di sekolah dasar sekaligus bahan refleksi bagi pengembangan kegiatan serupa.

Tujuan

Kegiatan pembuatan dan penanaman Eco Pot bertujuan memperkenalkan kepedulian lingkungan kepada siswa sekolah dasar melalui edukasi interaktif dan praktik langsung. Kegiatan ini diarahkan untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam kegiatan pembuatan dan penanaman Eco Pot serta mendorong keterlibatan mereka dalam aktivitas edukasi lingkungan secara berkelompok.

Metode

Kegiatan pembuatan dan penanaman Eco Pot dilaksanakan pada Sabtu, 5 September 2026, di SDN 01 Pakiskembar, Desa Pakiskembar, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat skema internal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya tahun 2026 yang dilaksanakan bersama Departemen Sosial Masyarakat dan Lingkungan Hidup HIMASIGI FISIP Universitas Brawijaya. Peserta kegiatan berjumlah 72 siswa, terdiri atas 35 siswa kelas V dan 37 siswa kelas VI. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh dosen, panitia mahasiswa, dan 12 fasilitator yang mendampingi peserta selama rangkaian kegiatan berlangsung, serta guru pendamping dari pihak sekolah.

Kegiatan dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah melalui kepala sekolah dan guru pendamping. Kesediaan sekolah sebagai mitra juga telah dinyatakan melalui surat kesediaan mitra yang ditandatangani kepala sekolah pada tahap penyusunan proposal. Selama kegiatan, siswa didampingi oleh guru pendamping dan fasilitator. Panitia tidak meminta persetujuan terpisah dari orang tua atau wali siswa sebelum kegiatan. Hal ini menjadi keterbatasan etis kegiatan, mengingat prinsip etis pelibatan anak menekankan persetujuan yang memadai, perlindungan privasi, dan kepentingan terbaik anak (Graham et al., 2013). Oleh karena itu, artikel ini tidak mencantumkan nama maupun identitas pribadi siswa, dan foto yang ditampilkan hanya digunakan sebagai dokumentasi kegiatan.

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi empat tahap. Pertama, tahap persiapan, yang meliputi koordinasi tim dengan pihak desa dan sekolah, penentuan jadwal, penyusunan materi presentasi bertajuk “Yuk Kenali Sampahmu”, serta penyiapan alat dan bahan praktik. Kedua, tahap sosialisasi interaktif. Pelaksanaan diawali dengan pembukaan dan sambutan, kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi interaktif menggunakan *hand puppet* dan tayangan presentasi. Materi mencakup jenis-jenis sampah (organik, anorganik, serta bahan berbahaya dan beracun atau B3), dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan, solusi melalui pengurangan penggunaan plastik dan penerapan prinsip 3R, contoh tokoh dan gerakan peduli lingkungan, serta pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan informasi, edukasi, dan tips peduli lingkungan. Sesi ini juga memuat permainan tebak-tebakan jenis sampah berbasis gambar. Ketiga, tahap praktik. Setelah penyampaian materi, siswa dibagi menjadi 12 kelompok untuk mengikuti praktik pembuatan dan penanaman Eco Pot dengan pendampingan fasilitator. Setiap kelompok beranggotakan enam siswa dan didampingi satu fasilitator. Kelompok disusun berdasarkan kelas, sedangkan siswa kelas V dengan nomor absen terakhir digabungkan ke kelompok kelas VI sehingga terdapat kelompok campuran

kelas V dan VI. Media tanam yang digunakan berupa botol plastik bekas berukuran 1,5 liter, yang dipilih karena mudah dibawa siswa, serta tanah yang telah dicampur pupuk. Untuk keselamatan siswa, botol dipotong lebih dahulu oleh panitia sebelum kegiatan. Siswa kemudian menghias botol menggunakan spidol untuk membuat motif serta cat akrilik berwarna dasar (merah, biru, hijau, dan putih) dan kuas, dengan gunting sebagai alat bantu menghias. Setelah itu, siswa menanam selada dan krokot pada Eco Pot yang telah dihias. Berdasarkan susunan acara, kegiatan Eco Pot dialokasikan selama 1 jam 30 menit.

Keempat, tahap evaluasi dan penutupan. Setelah praktik selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembersihan area, evaluasi, refleksi, foto bersama, dan penutupan. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari dokumentasi foto kegiatan, materi presentasi, laporan akhir dan laporan pertanggungjawaban kegiatan, logbook koordinasi tim, serta daftar hadir panitia. Informasi disajikan secara naratif untuk menggambarkan tahapan pelaksanaan dan keterlibatan peserta. Indikator keterlibatan yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu keikutsertaan siswa dalam sesi sosialisasi, tanya jawab dan tebak-tebakan, praktik kelompok, serta sesi refleksi. Evaluasi kegiatan Eco Pot tidak menggunakan pengukuran kuantitatif khusus sebelum dan sesudah pelaksanaan sehingga perubahan pengetahuan maupun perilaku siswa tidak dapat disimpulkan secara terukur.

Hasil

Kegiatan pembuatan dan penanaman Eco Pot dilaksanakan di SDN 01 Pakiskembar dengan melibatkan 72 siswa kelas V dan VI. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan persiapan dan koordinasi panitia, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan serta sambutan. Setelah itu, siswa mengikuti sosialisasi interaktif menggunakan *hand puppet* sebagai media penyampaian materi. Sesi ini menjadi bagian awal dari kegiatan edukasi sebelum peserta mengikuti praktik secara langsung. Materi diawali dengan pertanyaan pemantik mengenai apa yang siswa ketahui tentang sampah, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan sampah organik yang mudah terurai, sampah anorganik yang sulit terurai, dan sampah B3 yang mengandung zat berbahaya. Dampak sampah disampaikan dalam bentuk pencemaran lingkungan, risiko terhadap kesehatan, serta pemicu bencana dan kerugian estetika. Pada bagian solusi, siswa dikenalkan pada pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan penerapan 3R. Permainan tebak-tebakan menggunakan gambar berbagai benda, seperti botol minuman, baterai, dan sisa makanan, untuk melatih siswa membedakan jenis sampah.

Setelah sosialisasi, siswa dibagi menjadi 12 kelompok yang masing-masing didampingi satu fasilitator dalam praktik pembuatan dan penanaman Eco Pot. Pada tahap ini, siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang telah disiapkan oleh panitia. Dokumentasi menunjukkan siswa duduk berkelompok di halaman sekolah, mengenakan sarung tangan plastik, dan menghias potongan botol menggunakan kuas, cat, dan spidol, sementara fasilitator mendampingi secara langsung (Gambar 1). Siswa menghias botol dengan motif dan warna pilihan masing-masing sebelum menanam selada dan krokot. Kegiatan ini menghasilkan sekitar 70–75 Eco Pot (Gambar 2). Penggabungan sosialisasi dan praktik menjadi bentuk pelaksanaan edukasi lingkungan yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengikuti penyampaian materi sekaligus berpartisipasi dalam aktivitas penanaman.

Praktik pembuatan dan penanaman Eco Pot merupakan kegiatan utama dalam rangkaian program tersebut. Aktivitas ini memiliki kesesuaian dengan berbagai kegiatan

edukasi lingkungan di sekolah dasar yang menghubungkan pemanfaatan material dengan praktik kreatif, seperti pengolahan limbah botol menjadi karya kreatif (Fatimah et al., 2025) dan penerapan program *ecobrick* dari sampah (Ulum et al., 2026). Namun, kesesuaian tersebut digunakan sebagai konteks pembahasan, bukan sebagai bukti bahwa hasil kegiatan Eco Pot di SDN 01 Pakiskembar menghasilkan dampak yang sama dengan penelitian sebelumnya.



Gambar 1. Siswa menghias botol plastik bekas yang telah dipotong panitia dengan pendampingan fasilitator



Gambar 2. Eco Pot hasil praktik siswa yang ditanami selada dan krokot

Rangkaian kegiatan kemudian diakhiri dengan pembersihan area, evaluasi, refleksi, foto bersama, dan penutupan. Berdasarkan laporan pertanggungjawaban, kegiatan terlaksana melalui tahapan edukasi interaktif dan praktik kelompok dengan pendampingan fasilitator. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa siswa dilibatkan dalam rangkaian aktivitas yang telah direncanakan. Meskipun demikian, belum tersedia hasil pengukuran khusus yang dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan pengetahuan, sikap, atau kebiasaan siswa setelah mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, hasil kegiatan dalam artikel ini difokuskan pada deskripsi pelaksanaan dan keterlibatan peserta, sedangkan penilaian dampak jangka panjang memerlukan evaluasi lanjutan. Ringkasan tahapan, aktivitas, capaian, dan luaran kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan, aktivitas, capaian, dan luaran kegiatan Eco Pot

Tahapan Kegiatan	Aktivitas yang Dilaksanakan	Capaian Hasil	Luaran
Edukasi Lingkungan	Penyampaian materi mengenai kepedulian terhadap lingkungan melalui sosialisasi interaktif menggunakan *hand puppet*, tayangan presentasi, dan	Sebanyak 72 siswa kelas V dan VI mengikuti kegiatan edukasi lingkungan sebagai pengantar sebelum praktik Eco Pot.	Penyampaian materi edukasi lingkungan melalui media interaktif yang sesuai bagi siswa sekolah dasar.

	permainan tebak-tebakan jenis sampah.		
Praktik Pembuatan Eco Pot	Siswa menghias botol plastik bekas berukuran 1,5 liter yang telah dipotong panitia dalam 12 kelompok dengan arahan fasilitator.	Siswa terlibat dalam proses pembuatan Eco Pot sebagai bagian dari pembelajaran lingkungan berbasis praktik.	Sekitar 70–75 Eco Pot hasil praktik siswa.
Penanaman	Siswa menanam selada dan krokot pada Eco Pot dengan media tanah yang telah dicampur pupuk, dengan arahan fasilitator.	Siswa berpartisipasi dalam kegiatan penanaman sebagai praktik kepedulian terhadap lingkungan.	Eco Pot yang ditanami selada dan krokot.
Evaluasi dan Refleksi	Pelaksanaan evaluasi dan refleksi kegiatan, dilanjutkan dengan pembersihan area, dokumentasi bersama, dan penutupan.	Rangkaian kegiatan Eco Pot diselesaikan dengan melibatkan peserta dalam tahapan akhir kegiatan.	Dokumentasi pelaksanaan dan refleksi kegiatan Eco Pot.

Sumber: Hasil pelaksanaan kegiatan di SDN 01 Pakiskembar, 5 September 2026.

Diskusi

Pelaksanaan kegiatan Eco Pot di SDN 01 Pakiskembar menunjukkan penerapan edukasi lingkungan melalui kombinasi penyampaian materi interaktif dan praktik langsung. Penggunaan *hand puppet* dalam sesi sosialisasi menjadi bagian dari upaya menyampaikan pesan lingkungan dengan pendekatan yang menarik bagi siswa sekolah dasar. Media boneka tangan telah banyak digunakan di sekolah dasar; pada siswa kelas V, misalnya, boneka tangan dilaporkan membantu siswa lebih percaya diri saat bercerita di depan kelas (Tartila et al., 2026). Dalam kegiatan ini, boneka tangan digunakan sebagai pembuka dan perantara penyampaian pesan sebelum siswa masuk ke materi dan praktik, tetapi pengaruh khusus media tersebut terhadap pemahaman siswa tidak diukur. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan praktik pembuatan dan penanaman Eco Pot secara berkelompok, sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat langsung dalam aktivitas yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa edukasi lingkungan dapat dilaksanakan melalui aktivitas yang menggabungkan penyampaian informasi dan pengalaman praktis.

Pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan Rambu dan Mahesawari (2025) yang membahas sosialisasi konsep 3R sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap pengelolaan sampah. Kegiatan edukasi melalui penyuluhan interaktif dan praktik langsung dapat mendorong siswa untuk memahami serta menerapkan prinsip pengelolaan sampah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kegiatan Eco Pot, praktik pembuatan pot dan penanaman memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk mengenal tindakan sederhana dalam merawat lingkungan. Dari ketiga prinsip 3R, praktik Eco

Pot paling langsung menerapkan prinsip *reuse* karena barang bekas digunakan kembali sebagai wadah tanam. Prinsip *reduce* disampaikan melalui materi pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, sedangkan *recycle* diperkenalkan pada tingkat konsep. Dengan demikian, kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai pengenalan 3R dengan penekanan pada *reuse*, bukan penerapan ketiga prinsip secara utuh. Namun, sebagaimana penerapan prinsip 3R yang membutuhkan pembiasaan, kegiatan Eco Pot yang dilaksanakan satu kali belum dapat memastikan terbentuknya perilaku peduli lingkungan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan pembiasaan di lingkungan sekolah agar pengalaman belajar tersebut dapat terus diterapkan oleh siswa.

Praktik Eco Pot juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Ramdani et al. (2026) melaporkan edukasi pengolahan sampah plastik menjadi pot tanaman yang dikaitkan dengan program *urban farming* di sekolah, sedangkan Munawar et al. (2026) menerapkan *experiential learning* melalui penghijauan dan pemanfaatan sampah plastik sebagai media tanam untuk meningkatkan literasi lingkungan siswa kelas V. Sementara itu, Nurngaini dan Maisaroh (2025) menggambarkan Program LISA (Lihat Sampah Ambil) yang mengajak siswa dan guru untuk langsung memungut sampah ketika melihatnya di lingkungan sekolah sebagai upaya meningkatkan kepedulian lingkungan siswa. Dalam kerangka Kolb (1984), pengalaman konkret perlu diikuti refleksi agar menjadi pembelajaran. Karena itu, sesi refleksi di akhir kegiatan Eco Pot merupakan bagian penting dari rangkaian ini, meskipun isi refleksi siswa belum didokumentasikan secara rinci. Kajian-kajian tersebut memberikan konteks bahwa aktivitas praktik dapat digunakan untuk mempertemukan isu pengelolaan material, penanaman, dan pembelajaran lingkungan. Namun, kesamaan pendekatan tidak berarti hasil setiap kegiatan dapat disamakan, karena capaian program bergantung pada metode, kondisi peserta, pendampingan, dan evaluasi yang dilakukan.

Peran sekolah dan fasilitator juga menentukan keberlanjutan kegiatan. Pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi lingkungan di sekolah dasar lebih mudah dijaga keberlanjutannya ketika didukung peran guru dan selaras dengan program sekolah (Nuryani et al., 2025). Hal ini relevan bagi kegiatan Eco Pot karena keberlanjutan hasil praktik, seperti perawatan tanaman, bergantung pada keterlibatan sekolah setelah tim pengabdian tidak lagi berada di lokasi. Kebijakan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019) dapat menjadi kerangka bagi sekolah untuk mengintegrasikan kegiatan serupa ke dalam program rutin.

Pelaksanaan kegiatan juga menghadapi sejumlah hambatan. Evaluasi program SEL 2026 mencatat bahwa waktu persiapan menjadi terbatas karena adanya perubahan kegiatan menjelang hari pelaksanaan, pembagian tugas panitia terbatas akibat keterbatasan sumber daya manusia, dan durasi kegiatan tidak sepenuhnya mengikuti susunan acara karena perlu menyesuaikan ketersediaan waktu mitra. Tim menyiasatinya dengan menggabungkan dan menyesuaikan beberapa bagian rangkaian kegiatan agar tujuan utama tetap tercapai.

Dari sisi pelaksanaan, keterlibatan 72 siswa kelas V dan VI serta pendampingan fasilitator menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan kegiatan. Pembagian peserta ke dalam kelompok memungkinkan praktik dilakukan sebagai aktivitas bersama, sedangkan fasilitator mendampingi proses kegiatan. Akan tetapi, dokumentasi yang tersedia belum menjelaskan secara terperinci perbedaan keterlibatan setiap siswa maupun pemahaman yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, jumlah peserta dan terlaksananya

seluruh rangkaian kegiatan lebih tepat dipahami sebagai gambaran jangkauan dan proses pelaksanaan, bukan sebagai bukti langsung keberhasilan dalam mengubah perilaku lingkungan. Dari sisi keselamatan, botol plastik telah dipotong lebih dahulu oleh panitia sehingga siswa tidak memotong botol sendiri, dan gunting hanya digunakan sebagai alat bantu menghias. Siswa juga mengenakan sarung tangan plastik saat menghias botol dengan cat. Rasio satu fasilitator untuk enam siswa juga memungkinkan pendampingan yang lebih dekat selama praktik. Pada pelaksanaan berikutnya, prosedur keselamatan tersebut sebaiknya dituliskan secara eksplisit sejak tahap perencanaan.

Keterbatasan tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan program edukasi lingkungan berikutnya. Evaluasi dapat diperkuat melalui pertanyaan sederhana sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman siswa, misalnya kuesioner seperti yang digunakan dalam edukasi pemilahan sampah di sekolah dasar (Nuryani et al., 2025). Tinjauan sistematis juga menekankan pentingnya mengukur dan melaporkan capaian program pendidikan lingkungan agar kontribusinya dapat dinilai (Ardoin et al., 2020). Selain itu, pemantauan berkala terhadap perawatan tanaman dan penerapan kebiasaan menjaga kebersihan di sekolah dapat membantu melihat keberlanjutan praktik setelah kegiatan berakhir. Sekolah juga dapat dilibatkan untuk mendukung pemeliharaan hasil kegiatan dan mengintegrasikan aktivitas serupa ke dalam pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, Eco Pot tidak hanya menjadi kegiatan praktik sesaat, tetapi berpotensi dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan lingkungan yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pembuatan dan penanaman Eco Pot dalam program ini dilaksanakan pada 5 September 2026 di SDN 01 Pakiskembar, Kabupaten Malang, dengan melibatkan 72 siswa kelas V dan VI yang dibagi ke dalam 12 kelompok dengan pendampingan 12 fasilitator. Kegiatan berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pembukaan, sosialisasi interaktif menggunakan *hand puppet*, praktik pembuatan dan penanaman Eco Pot secara berkelompok dengan pendampingan fasilitator, serta evaluasi dan penutupan. Kegiatan menghasilkan sekitar 70–75 Eco Pot yang ditanami selada dan krokot. Pelaksanaan tersebut memperlihatkan upaya menggabungkan edukasi lingkungan dengan pengalaman praktik langsung bagi siswa sekolah dasar.

Berdasarkan dokumentasi kegiatan, capaian yang dapat disimpulkan adalah terlaksananya rangkaian edukasi dan keterlibatan siswa dalam aktivitas praktik, dengan penekanan pada prinsip *reuse*. Namun, belum tersedia pengukuran khusus yang dapat menunjukkan besarnya perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, artikel ini tidak menyimpulkan bahwa kegiatan telah membentuk perilaku peduli lingkungan siswa.

Untuk tindak lanjut, beberapa langkah operasional dapat dilakukan. Pertama, sekolah menetapkan penanggung jawab perawatan Eco Pot, misalnya kelompok piket kelas yang didampingi wali kelas. Kedua, sekolah menyusun jadwal pemantauan tanaman secara berkala, misalnya setiap minggu. Ketiga, kegiatan serupa diintegrasikan ke dalam program sekolah, seperti pembelajaran IPAS atau gerakan peduli lingkungan sekolah. Keempat, pelaksanaan berikutnya disertai evaluasi pengetahuan dan perilaku melalui *pre-test* dan *post-test* serta lembar observasi sederhana. Upaya tersebut penting agar edukasi melalui Eco Pot dapat terus dikembangkan sebagai sarana pembelajaran lingkungan sejak dini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SDN 01 Pakiskembar, khususnya kepala sekolah dan guru pendamping, para siswa kelas V dan VI yang telah berpartisipasi dalam kegiatan, Pemerintah Desa Pakiskembar, serta Himpunan Mahasiswa Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. Kegiatan ini didanai oleh Badan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (BPPM) FISIP Universitas Brawijaya melalui skema pengabdian masyarakat internal tahun 2026. Apresiasi diberikan atas dukungan dan keterlibatan pihak-pihak tersebut dalam pelaksanaan kegiatan edukasi lingkungan melalui kegiatan Eco Pot.

Daftar Pustaka

1. Agustin, Y., Gunansyah, G., & Rachmadyanti, P. (2026). Eco-school activities as ecopedagogical practices in developing environmental responsibility among primary school students. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda), 9*(1), 65–73. https://doi.org/10.55215/jppguseda.v9i1.30
2. Alyaa, N., Mufazzal, M. R., Valentino, D., Kusuma, A. S., & Nuryani, A. F. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui bimbingan belajar anak dan pendidikan orang tua untuk mencapai tujuan SDGs 4 di Desa Mulyoasri Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Sosial, 2*(2), 2764–2771. https://doi.org/10.59837/szstwm94
3. Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation, 241*, 108224. https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224
4. Fatimah, F., Astutik, Y., Yusr, E., Rusandi, & Rahmawati, I. (2025). Pengelolaan limbah botol plastik menjadi karya kreatif siswa SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27106
5. Graham, A., Powell, M., Taylor, N., Anderson, D., & Fitzgerald, R. (2013). *Ethical research involving children*. UNICEF Office of Research – Innocenti.
6. Indriani, Y., Tunggal Dewi, T. T., Bilqinaristi, C., Ainnurochimah, H. I., & Lukita Cahyani, T. R. (2025). Edukasi kreatif pengolahan limbah botol menjadi pot bunga sebagai upaya peningkatan kesadaran lingkungan di SDN Jari 2. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5*(4), 164–171. https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.971
7. Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science, 347*(6223), 768–771. https://doi.org/10.1126/science.1260352
8. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah*.
9. Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
10. Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research, 8*(3), 239–260. https://doi.org/10.1080/13504620220145401
11. Munawar, M. F., Al Batutah, F., Devisavita, I. G. A. L., Fadhel, I., Selfina, L., Rahmawati, L., & Shafruddin, M. (2026). Implementasi experiential learning melalui penghijauan dan pemanfaatan sampah plastik sebagai media tanam untuk meningkatkan literasi lingkungan siswa sekolah dasar. *Abdimas Galuh, 8*(2), 1426–1430. https://doi.org/10.25157/ag.v8i2.25264

12. Naziyah, S., Akhwani, A., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(5), 3482–3489. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1344
13. Nurngaini, & Maisaroh, S. (2025). Implementasi program LISA (Lihat Sampah Ambil) dalam meningkatkan kepedulian lingkungan siswa-siswi di SDN 007 Long Mesangat Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 256–267. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39851
14. Nuryani, A. F., Kurniawan, Y. M., Azzahra, S., Ghaisan, A. T., & Hidayat, S. (2025). Peningkatan kesadaran lingkungan melalui Mbekasan dan penyebaran flyer untuk mahasiswa dan anak usia dini. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN), 6*(2), 3003–3009. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5667
15. Otto, S., & Pensini, P. (2017). Nature-based environmental education of children: Environmental knowledge and connectedness to nature, together, are related to ecological behaviour. *Global Environmental Change, 47*, 88–94. https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2017.09.009
16. Purnami, W. (2020). Pengelolaan sampah di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kesadaran ekologi siswa. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA, 9*(2), 110–116. https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i2.50083
17. Rambu, R. R. A., & Mahesawari, A. A. I. A. (2025). Peningkatan kesadaran ramah lingkungan melalui sosialisasi 3R (reduce, reuse, recycle) pada siswa/i Sekolah Dasar Negeri 4 Sumerta. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 7*(2), 288–295. https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v7i2.11698
18. Ramdani, R., Mustofa, A. A., Pratama, S. D., Hidayat, N. H., Putri, S. N., Nurjanah, K., Nisa, H. A., & Anastasya, I. (2026). Daur ulang dan tanam ceria: Edukasi pengelolaan sampah plastik menjadi pot tanaman di SDN 13 UKS Pagi. *TRIDHARMADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Jayakarta, 6*(1). https://doi.org/10.52362/tridharmadimas.v6i1.2565
19. Ribaah, R. Z., Yullah, A. S., & Fauzi, A. H. (2026). Edukasi peduli lingkungan melalui pemanfaatan botol bekas sebagai media tanam di SDN 3 Keradenan. *Kolaborasi: Jurnal Hasil Kegiatan Kolaborasi Pengabdian Masyarakat, 4*(2), 1–12. https://doi.org/10.62383/kolaborasi.v4i2.980
20. Safutri, L. W., Syahfitri, M., Ratjmah, A., Rizkyta, R., Purqon, L., & Sihombing, R. (2026). Implementasi program Green Pot melalui daur ulang botol plastik mewujudkan sekolah bersih, hijau, dan kreatif di SDN 6 Kualasimpang. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(2), 241–249. https://doi.org/10.71153/zona.v3i2.599
21. Saputra, A. I., Utami, R. T. R., Muawanah, R., Puspitasari, D. A., Maulida, M., Ramadhani, D. A., Anggraeni, F. D., & Apriliya, L. (2025). Inovasi pemanfaatan limbah menjadi eco pot ramah lingkungan. *Wisesa: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(2), 42–46. https://doi.org/10.21776/ub.wisesa.2025.04.2.7
22. Tartila, F., Astuti, N., & Nurmina. (2026). Peningkatan keterampilan berbicara melalui model storytelling berbantuan media boneka tangan di kelas V UPTD SD Negeri 7 Peusangan. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, 12*(2), 2156–2169. https://doi.org/10.31932/jpdp.v12i2.7449
23. Tuwu, E. R., Gandri, L., Teke, J., & Hidayat, H. (2026). Edukasi pengelolaan sampah 3R untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 10*(2), 1229–1248. https://doi.org/10.31571/gervasi.v10i2.10668
24. Ulum, N. N., Muslim, M., Lestari, N. K. P. A., Putri, N. W. N. S. T., & Astawa, N. L. P. N. S. P. (2026). Edukasi dan gerakan peduli sampah plastik melalui inovasi ecobrick pada siswa

sekolah dasar. *Jurnal Abdimas Indonesia, 6*(3), 1147–1153. https://doi.org/10.34697/jai.v6i3.3543
25. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. (2008). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69.
26. Zulfayati, F. T., & Suprayitno. (2024). Eksplorasi penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan tentang pengelolaan sampah 3R pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 12*(1), 2727–2741. https://doi.org/10.26740/jppgsd.v12i1.59495